

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 257- 274

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Teologi Sistematika untuk Mempersiapkan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan

Herry Kiswanto<sup>1</sup> Ridwan Tonny Hasiholan Pane<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa

E-mail: kiswantoherry16@gmail.com; rintos247@gmail.com

**Abstract:** *Youtube has become an inseparable part of Indonesian students' digital life, yet its structured use in teaching Systematic Theology at higher theological education remains very limited. Christian Education (called PAK) students occupy a unique position as both learners and prospective teachers who will apply Systematic Theology loci Doctrine of God, Christology, Pneumatology, Anthropology & Hamartiology, Soteriology, Ecclesiology, and Eschatology in school PAK lessons during their Teaching Practicum (called PPL). This study aims to identify the needs and perceptions of PAK students regarding Youtube use as a learning medium for Systematic Theology in PPL preparation. A descriptive quantitative approach with total sampling of 15 sixth-semester PAK students at STT Khatulistiwa Sintang was employed. Data were collected through an online questionnaire containing 26 questions in six sections, including a 5-point Likert Scale on six perception indicators. Results showed very positive perceptions toward Youtube, with the highest score on the indicator of Youtube's ability to assist PPL preparation (mean 4.20, Very High category). The majority of respondents (53.3%) had combined learning styles, 66.7% appreciated the replay feature as Youtube's main advantage, while 80% expressed concern about doctrinal accuracy of content. The study formulates a 4-Phase Framework of Youtube Utilization: Pre-Class, In-Class, Post-Class, and Pre-PPL Preparation complemented by application mapping per Systematic Theology locus and five content curation principles. This framework offers an integrated approach in which Youtube functions doubly as a source of theological content and a source of teaching modeling for prospective PAK teachers.*

**Keywords:** *Youtube; Systematic Theology; Christian Religious Education; Teaching Practicum; Multimedia Learning Framework.*

**Abstrak:** Youtube telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan digital mahasiswa Indonesia, namun pemanfaatannya secara terstruktur dalam pembelajaran Teologi Sistematika di pendidikan tinggi teologi masih sangat terbatas. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada posisi unik sebagai pembelajar sekaligus calon pengajar yang akan mengaplikasikan lokus-lokus Teologi Sistematika yakni Doktrin Allah, Kristologi, Pneumatologi, Antropologi & Hamartologi, Soteriologi, Eklesiologi, dan Eskatologi - dalam pembelajaran PAK di sekolah saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi

kebutuhan dan persepsi mahasiswa Prodi PAK terhadap pemanfaatan Youtube sebagai media pembelajaran Teologi Sistematika dalam konteks persiapan PPL. Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan total sampling pada 15 mahasiswa Prodi PAK semester VI STT Khatulistiwa Sintang. Data dikumpulkan melalui kuesioner online berisi 26 pertanyaan dalam enam bagian, mencakup Skala Likert 5 poin pada enam indikator persepsi. Hasil menunjukkan persepsi sangat positif terhadap Youtube, dengan skor tertinggi pada indikator kemampuan Youtube membantu persiapan PPL (mean 4,20, kategori Sangat Tinggi). Mayoritas responden (53,3%) memiliki gaya belajar kombinasi, 66,7% menghargai fitur replay sebagai kelebihan utama, sementara 80% mengkhawatirkan akurasi doktrinal konten. Penelitian ini merumuskan Kerangka Kerja 4 fase Pemanfaatan Youtube - Pre-Class, In-Class, Post-Class, dan Pre-PPL Preparation dilengkapi pemetaan aplikasi per lokus Teologi Sistematika dan lima prinsip kurasi konten. Kerangka Kerja ini menawarkan pendekatan terpadu di mana Youtube berfungsi ganda sebagai sumber konten teologis dan sumber pemodelan pengajaran bagi calon guru PAK.

**Kata-kata Kunci:** Youtube; Teologi Sistematika; Pendidikan Agama Kristen; Praktek Pengalaman Lapangan; Kerangka Kerja Pembelajaran Multimedia.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Berdasarkan laporan DataReportal (2025) tahun 2025, Indonesia mencatatkan 142 juta pengguna Youtube, menempatkan negara ini sebagai pengguna Youtube terbanyak keempat di dunia. Data per Oktober 2025 menunjukkan jangkauan Youtube di Indonesia telah mencapai 151 juta pengguna atau setara dengan 53 persen populasi Indonesia, dengan rata-rata penggunaan 29 jam per bulan. Data ini menunjukkan bahwa Youtube bukan sekadar platform hiburan, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan digital masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa.

Kondisi ini menimbulkan paradoks dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi digital native menghabiskan waktu yang lama di Youtube, namun pemanfaatannya secara terstruktur dalam pembelajaran formal di pendidikan tinggi teologi masih terbatas. Pertanyaannya: bagaimana dosen dapat memanfaatkan kebiasaan digital ini untuk pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang memerlukan pemahaman mendalam seperti Teologi Sistematika?

Teologi Sistematika menuntut mahasiswa memahami konsep abstrak seperti hakikat Allah, Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi, dan Eskatologi. Karakteristik konten yang abstrak, terminologi teknis, serta sistematika berpikir logis-deduktif menjadi tantangan tersendiri. Pengamatan praktis menunjukkan mahasiswa kerap kesulitan menangkap inti dari konsep teologis jika hanya disampaikan melalui ceramah dan teks. Konsep seperti Trinitas, imputasi, justifikasi, atau kenosis memerlukan pendekatan multidimensi, dan tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan dengan keberagaman gaya belajar mahasiswa.

Konteks penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang berada pada posisi unik-di persimpangan antara *learner* dan *teacher-in-training*. Mereka tidak hanya dituntut memahami konsep teologi, tetapi juga harus mampu menyampaikannya menjadi pembelajaran efektif bagi peserta didik.

Pada titik ini perlu ditegaskan keterhubungan fundamental antara mata kuliah Teologi Sistematika dengan materi pembelajaran PAK di sekolah. Meskipun secara nomenklatur tidak terdapat mata pelajaran "Teologi Sistematika" pada jenjang SD, SMP, atau SMA, seluruh lokus utama disiplin ini - Doktrin Allah, Kristologi, Pneumatologi, Antropologi & Hamartologi, Soteriologi, Eklesiologi, dan Eskatologi-menjadi sumber materi pembelajaran PAK di sekolah. Topik-topik seperti "Allah Pencipta", "Yesus Kristus Juruselamat", "Karya Roh Kudus", "Manusia Gambar Allah", "Hidup Bergereja", hingga "Pengharapan Kristen" yang dipelajari siswa merupakan bentuk penyederhanaan dan kontekstualisasi dari lokus-lokus tersebut.

Oleh karena itu penguasaan Teologi Sistematika oleh mahasiswa Prodi PAK berkontribusi langsung untuk kompetensi mengajar saat PPL. Pada semester 5-6, mahasiswa berada pada fase persiapan menghadapi PPL - momen penting penerapan kompetensi mengajar. Shulman (1986) dalam teori Pedagogical Content Knowledge (PCK) menegaskan bahwa guru efektif harus mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi bentuk yang dapat dipahami siswa. Bagi mahasiswa pra-PPL, kebutuhan ini menjadi ganda: memahami konten Teologi Sistematika sekaligus memvisualisasikan cara mengajarkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2019) dengan tujuan memberikan gambaran sistematis mengenai persepsi dan kebutuhan mahasiswa. Penelitian dapat diklasifikasikan sebagai studi pendahuluan (preliminary study) atau analisis kebutuhan (needs assessment), karena pemanfaatan Youtube secara sistematis pada Teologi Sistematika di STT Khatulistiwa Sintang belum diimplementasikan formal. Untuk memperkaya data kuantitatif, penelitian ini juga mengintegrasikan elemen kualitatif melalui pertanyaan terbuka, yang memungkinkan triangulasi data.

Penelitian dilaksanakan di STT Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat. Populasi adalah seluruh mahasiswa Prodi PAK; sampel adalah mahasiswa semester VI yang berjumlah 18 orang dengan teknik total sampling (Arikunto, 2019). Mahasiswa semester VI dipilih karena pada tahap ini mereka telah menyelesaikan mata kuliah Teologi Sistematika dan akan mengaplikasikan lokus-lokusnya - Doktrin Allah hingga Eskatologi-sebagai sumber konten pembelajaran PAK saat PPL. Justifikasi total sampling: populasi target relatif kecil sehingga dapat dijangkau seluruhnya, menghilangkan bias seleksi, dan optimal untuk studi pendahuluan.

Instrumen utama adalah kuesioner online via Google Form yang terdiri dari 26 pertanyaan dalam enam bagian: (I) Profil Responden (5 pertanyaan), (II) Akses dan Kebiasaan Digital (4), (III) Pengalaman dengan Youtube untuk Teologi (4), (IV) Persepsi terhadap Youtube - Skala Likert 5 poin (6 indikator), (V) Gaya Belajar dan Kebutuhan (3), dan (VI) Harapan dan Saran (4, termasuk pertanyaan terbuka). Validitas isi diuji melalui expert judgment dosen senior PAK dan Teologi Sistematika, dilengkapi pilot test.

Pengumpulan data dilakukan empat tahap: persiapan, distribusi via WhatsApp grup, pengingatan berkala (hari ke-1, ke-2, ke-3), dan penutupan setelah tercapai respon  $\geq 80\%$ . Analisis data menggunakan kombinasi: (1) statistik deskriptif (frekuensi, persentase, mean,

standar deviasi); (2) analisis konten dengan thematic coding (Braun & Clarke, 2006) untuk pertanyaan terbuka; dan (3) triangulasi kuantitatif - kualitatif. Etika penelitian mencakup informed consent, anonimitas, kerahasiaan data, partisipasi sukarela, dan kebermanfaatannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Sistematika dan Pemetaan lokus ke PAK Sekolah

#### Teologi Sistematika dan Pemetaan Lokus ke PAK Sekolah

Hasil survei terhadap 15 mahasiswa calon PPL Prodi PAK semester VI menunjukkan bahwa Teologi Sistematika dipersepsikan sebagai mata kuliah yang cukup menantang untuk dikuasai. Sebanyak 5 dari 15 responden (33,3%) secara eksplisit menyebut Teologi Sistematika atau lokus spesifiknya sebagai materi tersulit. Responden mengidentifikasi tiga lokus yang paling sulit dikuasai: Eskatologi, Teologi Proper (Doktrin Allah), dan Teologi Sistematika secara keseluruhan. Salah satu responden menyatakan kesulitan karena materinya *sangat abstrak, banyak istilah khusus yang sulit dibayangkan hanya dari penjelasan lisan atau bacaan*, sementara responden lain mengeluhkan *sulit mengerti sesuatu yang kita tidak bisa lihat pada Doktrin Allah*.

Temuan ini menegaskan bahwa lokus-lokus Teologi Sistematika yang menjadi muatan inti pembelajaran PAK di sekolah justru merupakan area yang paling membutuhkan mediasi pembelajaran visual. Tabel 1 menyajikan pemetaan lokus tersebut ke topik PAK Sekolah berdasarkan frekuensi kesulitan yang dilaporkan responden, sekaligus memperlihatkan jenjang sasaran pengajaran. Pemetaan ini menjadi dasar empiris untuk merancang intervensi YouTube sebagai media bantu pembelajaran, terutama bagi calon guru PAK yang akan menyampaikan muatan teologis tersebut kepada siswa di jenjang SD hingga SMA.

**Tabel 1.**

**Pemetaan Lokus Teologi Sistematika ke Topik PAK Sekolah berdasarkan Persepsi Kesulitan Responden (n=15)**

Lokus Teologi Sistematika	Konsep Inti	Topik PAK di Sekolah	Jenjang	Frekuensi Disebut Sulit	Kategori Kesulitan
<b>Teologi Proper</b>	Hakikat Allah, Trinitas	Allah Pencipta, Allah Tritunggal, Sifat-sifat Allah	SD – SMA	1	Tinggi (abstrak)
<b>Kristologi</b>	Pribadi & Karya Yesus	Yesus Juruselamat, Karya Penebusan, Yesus Sang Guru	SD – SMA	0	Rendah
<b>Pneumatologi</b>	Pribadi & Karya Roh Kudus	Karya Roh Kudus, Buah Roh, Karunia Roh	SMP – SMA	0	Rendah
<b>Antropologi &amp; Hamartologi</b>	Manusia & Dosa	Manusia Gambar Allah, Pertobatan	SD – SMA	0	Rendah

<b>Soteriologi</b>	Anugerah & Iman	Anugerah Keselamatan, Hidup Baru, Iman	SMP – SMA	0	Rendah
<b>Eklesiologi</b>	Hakikat & Misi Gereja	Gereja Tubuh Kristus, Hidup Bergereja, Sakramen	SMP – SMA	0	Rendah
<b>Eskatologi</b>	Pengharapan Kristen	Kedatangan Kristus Kembali, Hidup Kekal	SMP – SMA	1	Tinggi (kompleks)
<b>Teologi Sistematika (umum)</b>	<b>Seluruh lokus</b>	<b>Lintas topik</b>	<b>Lintas jenjang</b>	<b>3</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Tabel 1 memperlihatkan bahwa lokus dengan kategori kesulitan tertinggi justru tersebar pada jenjang pembelajaran yang paling fundamental: Teologi Proper diajarkan dari SD hingga SMA, sedangkan Eskatologi menjadi muatan SMP–SMA. Konsentrasi kesulitan pada dimensi yang abstrak (hakikat Allah) dan kompleks (pengharapan akhir zaman) inilah yang menjadi titik tekan urgensi pemanfaatan YouTube sebagai media visualisasi konsep teologis. Berkhof (1996), Erickson (2013), dan Grudem (2020) menempatkan ketiga lokus inti tersebut sebagai pilar Teologi Sistematika, sehingga ketidakmampuan calon guru PAK menguasainya berimplikasi langsung pada kualitas pengajaran iman Kristen di sekolah.

### **Pendidikan Agama Kristen dan Kompetensi Calon Guru**

Boehlke (2009) memandang PAK sebagai usaha sadar mendewasakan iman peserta didik melalui pengajaran, pengalaman, dan kesaksian hidup. Calon guru PAK perlu mengembangkan empat kompetensi utama (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional), ditambah dimensi spiritual-teologis. Pazmiño (2008) menekankan calon guru PAK perlu memiliki *foundational knowledge* yang kuat di Teologi Sistematika, materi inilah yang menjadi sumber konten pembelajaran PAK di sekolah.

Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam praktik pengajaran. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi kepribadian menuntut calon guru PAK menampilkan keteladanan iman dan integritas moral, sebab pengajaran PAK tidak terlepas dari kesaksian hidup pengajarnya. Kompetensi sosial menuntun calon guru PAK membangun relasi langsung dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan komunitas gereja. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi yang mendalam dan luas, termasuk substansi teologis yang menjadi inti pembelajaran PAK.

Selain itu pengajaran tentang spiritual teologis menjadi pembeda utama guru PAK dari guru mata pelajaran lain. Calon guru PAK tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi memfasilitasi pertumbuhan iman siswa. Hal inilah yang menempatkan penguasaan Teologi Sistematika pada posisi strategis. Tanpa *foundational knowledge* yang kuat, calon guru PAK rentan menyederhanakan doktrin secara keliru, mengajarkan konsep yang dangkal, atau gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Pazmiño (2008)

menekankan bahwa kelemahan dalam fondasi teologis akan berdampak langsung pada kualitas iman peserta didik di sekolah.

### **Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Jembatan antara Teori - Praktik**

PPL berfungsi sebagai jembatan antara teori di kelas dengan praktik mengajar di sekolah. Bagi mahasiswa Prodi PAK, salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan menyampaikan pengetahuan teologis abstrak menjadi pembelajaran yang nyata. Ketika mahasiswa PPL mengajarkan tema "Yesus Kristus Juruselamat" kepada siswa SMP, mereka harus mengajarkan tentang Kristologi (dua kodrat, karya penebusan, kebangkitan) menjadi narasi yang dapat dipahami siswa usia 13-15 tahun. Konsep "dua kodrat" yang di kampus dijelaskan dengan terminologi "hipostasis" harus diterjemahkan menjadi "Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia" dengan ilustrasi yang sesuai. Demikian juga ketika mengajarkan Pneumatologi-materi tentang Roh Kudus dan karunia rohani harus diubah menjadi pelajaran terapan tentang "Buah Roh" yang relevan bagi remaja. Kebutuhan inilah yang menjadi titik tolak teori PCK.

PPL bagi mahasiswa Prodi PAK menjadi salah satu momen krusial karena di sinilah pengetahuan teologis yang telah dipelajari di kampus diuji dalam kelas langsung peserta didik. Mahasiswa berhadapan langsung dengan siswa yang memiliki latar belakang iman, kemampuan kognitif, dan minat belajar yang beragam. Pada saat itulah kesenjangan antara penguasaan materi di kampus dengan kemampuan menyampaikannya di sekolah paling tampak. Mahasiswa yang menguasai materi Kristologi secara akademis belum tentu mampu menjelaskan konsep "dua kodrat Kristus" kepada siswa SMP yang belum terbiasa dengan penjelasan menggunakan istilah-istilah teologis.

Tantangan ini diperkuat oleh keragaman jenjang pengajaran. Mahasiswa PPL dapat ditempatkan di SD, SMP, atau SMA dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berbeda. Pada jenjang SD, materi teologis harus dikemas melalui narasi konkret dan ilustrasi sederhana. Pada jenjang SMP, mahasiswa mulai dapat memperkenalkan terminologi teologis dengan penjelasan yang sistematis. Pada jenjang SMA, pembahasan dapat menyentuh dimensi reflektif dan apologetis. Kemampuan mengontekstualisasikan satu lokus teologis ke tiga jenjang ini menuntut kemampuan pengetahuan yang tidak mudah, melainkan harus dilatih secara sengaja. Di sinilah PPL berfungsi sebagai tempat pembentukan kompetensi profesional sekaligus tempat persiapan uji kesiapan calon guru PAK menyampaikan kebenaran iman.

### ***Pedagogical Content Knowledge (PCK)***

Konsep PCK diperkenalkan Lee Shulman pada 1986 sebagai respons terhadap dua kategori antara content knowledge dan pedagogical knowledge. Shulman mendefinisikan PCK sebagai bentuk khusus pengetahuan konten yang merangkum aspek paling relevan untuk diajarkan-mencakup analogi efektif, contoh yang representatif, dan strategi mengatasi miskonsepsi. Dalam konteks calon guru PAK, PCK berarti kemampuan mentransformasikan setiap lokus Teologi Sistematika menjadi pembelajaran sesuai jenjang. Pada Teologi Proper, PCK ditunjukkan dalam

kemampuan mengubah doktrin Trinitas yang kompleks menjadi pelajaran "Allah Tritunggal" untuk SD melalui analogi sederhana yang disadari keterbatasannya. Pada Kristologi, kemampuan mengubah pengetahuan akademis tentang dua kodrat menjadi cerita "Yesus Sahabat Kita". Pada Pneumatologi, kemampuan menyederhanakan doktrin Roh Kudus menjadi pelajaran "Buah Roh" yang aplikatif.

Konsep PCK menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran Teologi Sistematika karena materi teologis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Doktrin-doktrin inti seperti tentang Trinitas, inkarnasi, dan eskatologi tidak dapat dijelaskan hanya secara empiris, melainkan harus dipahami melalui iman dan refleksi yang Alkitabiah. Karakteristik ini menuntut calon guru PAK tidak hanya menguasai *content knowledge* berupa rumusan doktrinal, tetapi juga *pedagogical knowledge* berupa strategi pengajaran yang sesuai dengan kapasitas kerohanian/spiritual dan kognitif siswa.

Tantangan PCK dalam Teologi Sistematika terletak pada pengelolaan antara kesetiaan terhadap doktrin Teologi Sistematika dan keterjangkauan pedagogis. Penyederhanaan yang berlebihan pun dapat berisiko mereduksi kebenaran teologis, sementara pengajaran yang terlalu teknis juga akan menjadikan iman Kristen tampak rumit dan tidak relevan bagi siswa. Calon guru PAK perlu mengembangkan kemampuan untuk memilih analogi yang tepat, mengenali miskonsepsi yang umum muncul, dan menyiapkan strategi yang mudah dipahami. Pada Eskatologi misalnya, kemampuan mengubah konsep "kedatangan Kristus kembali" menjadi materi tentang "pengharapan Kristen" yang menumbuhkan ketekunan iman, bukan ketakutan apokaliptik, merupakan wujud PCK yang matang. PCK inilah yang membedakan calon guru PAK yang siap mengajar dari yang sekadar menguasai materi.

### **Multimedia Learning, Cognitive Load, dan Diferensiasi Social Learning Theory dan Youtube sebagai Sumber Pemodelan**

Mayer (2019) melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning memberikan landasan mengapa video dapat meningkatkan pemahaman konten abstrak. Teori ini didasarkan pada tiga asumsi: dual - channel (saluran visual dan auditori terpisah), limited capacity (kapasitas terbatas), dan active processing (pembelajaran bermakna melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan integrasi aktif). Sweller (2011) melalui Cognitive Load Theory (Sweller, 2011) melengkapi bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika beban kognitif dikelola secara optimal. Tomlinson (2014) memperkenalkan differentiated instruction sebagai pendekatan yang merespons keberagaman pembelajar. Youtube sebagai media multimodal yang menggabungkan visual, audio, dan teks yang kompleks memungkinkan implementasi diferensiasi pembelajaran dengan memperhatikan keragaman karakteristik belajar peserta didik.

Bandura (1997) mengemukakan pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (observational learning/modeling). Empat tahapannya: attention, retention, reproduction, motivation. Aplikasi pada penelitian ini: Youtube berfungsi sebagai sumber pemodelan kaya bagi mahasiswa Prodi

PAK pra-PPL. Mereka mengamati berbagai gaya pengajaran-dari ekspositorik hingga naratif, dari visual hingga yang berbasis diskusi dan menyaring praktik yang dapat diadopsi atau diadaptasi. Brame (2016) mengidentifikasi karakteristik Youtube yang menjadikannya efektif: aksesibilitas, fleksibilitas, replay, keberagaman konten, dan visualisasi kompleks. Tan dan Pearce (2011) menemukan integrasi Youtube meningkatkan motivasi dan memfasilitasi pemahaman konsep kompleks. Namun Berk (2009) mengingatkan kualitas konten Youtube sangat beragam, sehingga kurasi cermat oleh dosen sangat diperlukan.

### Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Sebagian besar penelitian Youtube dalam pembelajaran berfokus pada pendidikan dasar dan menengah serta pembelajaran bahasa, sementara pendidikan teologi relatif kurang diteliti. Penelitian umumnya mengkaji efektivitas Youtube untuk pemahaman konten, sementara aspek Youtube sebagai sumber pemodelan pengajaran (untuk calon guru) belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan dengan menggabungkan tiga dimensi yang sebelumnya jarang ditelaah secara terpadu: (1) Youtube sebagai media pembelajaran, (2) penguasaan Teologi Sistematika dalam berbagai lokusnya, dan (3) persiapan PPL sebagai jembatan antara teori dan praktik.

### Hasil Penelitian Ini

Dari total populasi target 18 mahasiswa, kuesioner berhasil dikumpulkan dari 15 responden, menghasilkan response rate 83,3%. Tiga responden lainnya tidak dapat berpartisipasi karena kendala akses paket data, ketidaksempatan untuk berfokus, serta faktor non-akademis lain yang lazim ditemui dalam pengumpulan data online di wilayah dengan akses digital beragam. Tingkat respons 83,3% melampaui ambang minimum ( $\geq 80\%$ ) dan dianggap memadai merepresentasikan populasi target.

Selama analisis kualitatif, peneliti mengamati pola similaritas struktural pada beberapa respons pertanyaan terbuka yang mengindikasikan kemungkinan pemanfaatan asisten AI generatif oleh sebagian responden. Daripada memandang ini sebagai kelemahan, peneliti memposisikannya sebagai salah satu refleksi realitas pendidikan tinggi kontemporer di kalangan mahasiswa generasi digital native. Fokus analisis utama ditempatkan pada data kuantitatif (Skala Likert dan distribusi pilihan) yang lebih reliabel terhadap kemungkinan bias tersebut.

### Karakteristik Responden

**Tabel 2.**  
**Karakteristik Demografis Responden (n=15)**

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Perempuan / Laki-laki	11/4	73,3/26,7
Semester	VI (Akan PPL semester berikutnya)	15	100,0
Usia	20–24 tahun (Mean = 21,4)	15	100,0
Asal Daerah	Kab. Sintang	11	73,3
	Kab. Sekadau	2	13,3

	Kab. Melawi / Lainnya	2	13,3
<b>Status PPL</b>	Akan melaksanakan PPL	15	100,0

Tabel 2 menunjukkan responden didominasi mahasiswa perempuan (73,3%), seluruhnya semester VI yang akan PPL pada semester berikutnya, mayoritas dari Kabupaten Sintang. Usia 20-24 tahun merupakan rentang khas generasi digital native. Sebagai mahasiswa pra-PPL, responden berada pada momen kritis-telah menyelesaikan lokus-lokus Teologi Sistematika dan akan mengaplikasikannya dalam praktik mengajar PAK di sekolah.

### Akses Digital dan Kebiasaan Youtube

**Tabel 3.**  
**Akses Digital dan Kebiasaan Youtube (n=15)**

Aspek	Kategori Dominan	f	%
<b>Perangkat Utama</b>	Smartphone	13	86,7
<b>Kualitas Internet</b>	Cukup baik	14	93,3
<b>Durasi Youtube/Hari</b>	<1 jam	9	60,0
	1-2 jam	5	33,3
<b>Tujuan Utama</b>	Hiburan	5	33,3
	Belajar mata kuliah	4	26,7

Dominasi smartphone (86,7%) memberikan implikasi praktis: format video harus dioptimalkan untuk konsumsi mobile. Kualitas internet "cukup baik" (93,3%) memungkinkan streaming meskipun perlu opsi alternatif unduh dulu sebelum menonton. Pola moderat 60% kurang dari 1 jam/hari justru positif-mahasiswa memiliki ruang waktu menonton video pembelajaran tambahan. Sebanyak 26,7% sudah memanfaatkan Youtube untuk belajar mata kuliah menjadi modal awal yang baik bagi integrasi sistematis.

### Pengalaman Youtube untuk Pembelajaran Teologi

Seluruh responden (100%) telah menggunakan Youtube untuk membantu memahami mata kuliah teologi 53,3% secara aktif (sering atau sangat sering), 46,7% kadang-kadang. Tidak satupun menjawab "belum pernah". Channel Youtube yang disebutkan paling banyak adalah channel Henny Kristianus (3 responden), serta Esra Soru, Bambang Noorsena, dan Elia Myron. Sebanyak 40% responden belum memiliki channel rujukan tetap-konsisten dengan kategori "kadang-kadang". Pola ini memberikan dua pemahaman: (1) tingkat kedewasaan dalam memanfaatkan Youtube beragam, dan (2) channel yang disebutkan umumnya pada seputar khotbah-khotbah populer, bukan kuliah akademis, sehingga menegaskan kebutuhan dosen sebagai kurator atau fasilitator sumber belajar.

Pertanyaan tentang mata kuliah paling sulit dipahami secara konvensional menghasilkan temuan sangat relevan. Selain Bahasa Ibrani/Yunani (5 responden), Teologi Sistematika disebut langsung atau melalui lokusnya oleh empat responden (R2, R11, R14, R15)-memberikan validasi empiris terhadap problem statement penelitian:

"Teologi sistematika bagian eskatologi, karena eskatologi bukan hanya sekedar pelajaran saja melainkan pandangan hidup, bagaimana sikap kita sebagai orang percaya terhadap masa yang akan datang." (R2)

"Materinya sangat abstrak, banyak istilah khusus yang sulit dibayangkan hanya dari penjelasan lisan atau bacaan, serta keterkaitan antar konsepnya..." (R14)

"Teologi Sistematika Doktrin Allah, karena sulit mengerti sesuatu yang kita tidak bisa lihat." (R15)

Tiga kutipan ini konsisten menggambarkan akar kesulitan pembelajaran Teologi Sistematika: R15 menyentuh tantangan lokus Doktrin Allah (realitas transenden), R14 menggarisbawahi karakteristik abstraksi tinggi dan keterkaitan antar konsep, R2 secara spesifik menyebutkan lokus Eskatologi dengan refleksi bahwa eskatologi bukan sekedar kognitif tetapi afektif. Temuan ini menjadi pijakan empiris kuat: jika mahasiswa Prodi PAK semester VI sendiri merasa kesulitan dengan lokus-lokus Teologi Sistematika melalui pendekatan konvensional, maka kebutuhan akan media pembelajaran alternatif seperti Youtube dapat dibenarkan secara pedagogis.

### Persepsi Mahasiswa terhadap Youtube

**Tabel 4.**  
**Persepsi Responden terhadap Youtube - Skala Likert 1–5 (n=15)**

Kode	Indikator Persepsi	Mean	SD	Kategori
Q14	Youtube membantu memahami materi sulit	4,00	1,13	Tinggi
Q15	Video lebih menarik dari membaca buku	3,80	1,15	Tinggi
Q16	Bisa belajar dengan kecepatan sendiri	3,80	1,15	Tinggi
Q17	Youtube cocok untuk Teologi Sistematika	3,40	1,45	Tinggi
Q18	Akan lebih aktif jika dosen pakai Youtube	3,80	1,15	Tinggi
Q19	<b>Youtube membantu mempersiapkan PPL</b>	<b>4,20</b>	<b>1,08</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Seluruh enam indikator memperoleh skor di atas 3,40 (kategori minimal Tinggi). Q14 (mean 4,00) menunjukkan keyakinan kuat Youtube membantu materi sulit-sejalan dengan Multimedia Learning Mayer. Q15 (3,80) tentang daya tarik video; Q16 (3,80) tentang fleksibilitas ritme belajar; Q17 (3,40) tentang kesesuaian Youtube untuk Teologi Sistematika - skor terendah dengan SD tertinggi (1,45) menunjukkan variabilitas temuan ini mengindikasikan semakin pentingnya peran dosen dalam mengkurasi sumber pembelajaran sebagaimana terlihat pada Q18 (3,80) tentang peningkatan keaktifan belajar.

Indikator keenam (Q19) memperoleh skor tertinggi: mean 4,20 dengan SD terendah 1,08, kategori Sangat Tinggi. Distribusi: 7 responden (46,7%) skor 5, 6 responden (40,0%) skor 4, 1 (6,7%) skor 3, 1 (6,7%) skor 1. Total 13 dari 15 responden (86,7%) memberikan tanggapan positif. Skor sangat tinggi pada Q19 memberikan justifikasi empiris kuat: mahasiswa sendiri menyadari kebutuhan ganda mereka sebagai *learner sekaligus calon pengajar* dapat difasilitasi Youtube. Hubungan antara penguasaan lokus Teologi Sistematika dan persiapan PPL menjadi eksplisit: mahasiswa yang akan mengajar "Allah Tritunggal" (Teologi Proper), "Yesus Juruselamat" (Kristologi), "Buah Roh" (Pneumatologi), "Hidup Bergereja" (Eklesiologi), atau "Pengharapan

Kristen" (Eskatologi) memerlukan pemahaman doktrinal yang mendalam sekaligus kemampuan mengajarkannya ulang kepada peserta didik. Skor 4,20 menunjukkan mahasiswa percaya Youtube dapat menjawab kebutuhan ganda ini, sekaligus mengkonfirmasi relevansi Social Learning Theory Bandura (1997).

### Gaya Belajar dan Implikasi Diferensiasi

Tabel 5.

#### Gaya Belajar Dominan & Kelebihan Utama Youtube (n=15)

Kategori	Pilihan Dominan	f	%
Gaya Belajar	Kombinasi semua secara seimbang	8	53,3
	Visual (gambar, diagram, video)	3	20,0
	Auditori	2	13,3
Kelebihan Utama Youtube	Bisa diulang berkali-kali	10	66,7
	Perspektif berbeda dari berbagai pengkhotbah	2	13,3
	Bisa diakses kapan & di mana saja	2	13,3

Lebih dari separuh responden (53,3%) memiliki gaya belajar kombinasi. Justifikasi empiris kuat bagi pendekatan diferensiasi. Tidak ada modalitas yang dominan mutlak; jika dosen mengajar dengan satu metode tunggal (misalnya hanya ceramah), mayoritas mahasiswa berisiko tidak mendapatkan pengalaman belajar optimal khususnya pada lokus abstrak seperti Doktrin Allah atau Pneumatologi. Youtube sebagai media multimodal secara mendasar mendukung diferensiasi: visual, auditori, teks (subtitle), dan kombinasi terintegrasi dalam satu media. Temuan dominan kedua: 66,7% memilih "bisa diulang berkali-kali" sebagai kelebihan utama Youtube, konsisten dengan skor Q16 (3,80) dan dukungan kuat untuk Fase 3 (*Post Class Enrichment*) dalam Kerangka Kerja.

### Preferensi Format Video dan Cara Integrasi

Tabel 6.

#### Format Video & Cara Integrasi Youtube (n=15)

Kategori	Pilihan Dominan	f	%
Format Video Diinginkan	Studi kasus / penerapan praktis	5	33,3
	Penjelasan teolog terkemuka	4	26,7
	Animasi / visualisasi konsep	3	20,0
	Video pendek (5–10 menit) pengantar	3	20,0

<b>Cara Integrasi</b>	Kombinasi semua pendekatan	7	46,7
	Diputar di kelas saat dosen mengajar	3	20,0
	Bahan pengayaan setelah kelas	2	13,3

Format paling banyak dipilih "video studi kasus / penerapan praktis dalam pelayanan" (33,3%)-menegaskan kebutuhan model konkret tentang aplikasi lokus Teologi Sistematika dalam pelayanan dan pengajaran. Pilihan kedua "penjelasan teolog terkemuka" (26,7%) menunjukkan kebutuhan otoritas teologis. Hampir separuh responden (46,7%) menginginkan kombinasi semua pendekatan integrasi dukungan empiris kuat bagi pendekatan multi fase Kerangka Kerja, di mana Youtube tidak ditempatkan pada satu titik tunggal melainkan diintegrasikan secara menyeluruh pada beberapa fase. Salah satu responden mengungkapkan secara eksplisit:

*"Dosen sebaiknya menggunakan materi kombinasi, bukan hanya menyampaikan materi dengan diktat atau presentasi saja, tapi menggunakan video Youtube atau yang dikembangkan dengan cara lainnya."* (R15)

### Tantangan dan Kekhawatiran

**Tabel 7.**

<b>Kekhawatiran Penggunaan Youtube untuk Teologi Sistematika (n=15)</b>		
<b>Kekhawatiran</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Konten tidak sesuai doktrin yang benar	7	46,7
Tidak semua channel kredibel	5	33,3
Membutuhkan kuota internet besar	2	13,3
Materi terlalu disederhanakan	1	6,7

Dua kekhawatiran teratas, yaitu konten tidak sesuai doktrin (46,7%) dan channel tidak kredibel (33,3%) jika digabungkan menunjukkan 12 dari 15 responden (80%) khawatir tentang keakuratan teologis pada konten. Kekhawatiran ini menjadi semakin krusial dipahami dalam konteks lokus-lokus Teologi Sistematika. Pada lokus Teologi Proper, terdapat ajaran modalisme yang menyangkal keberbedaan pribadi-pribadi Trinitas. Pada Kristologi, terdapat arianisme yang menyangkal keilahian Kristus, atau docetisme yang menyangkal kemanusiaan-Nya. Pada Eskatologi, banyak konten Youtube menyebar spekulasi tanpa dasar teologis ketat. Tanpa kurasi tepat, mahasiswa berpotensi terpapar konten yang menyesatkan. Salah satu responden memberi saran komprehensif:

*"Sebaiknya dosen memilih konten yang relevan dengan materi kuliah, berasal dari sumber yang terpercaya, serta mudah dipahami. Saat mengintegrasikan, dosen sebaiknya memberikan panduan atau pertanyaan pemandu agar mahasiswa tidak hanya menonton, tetapi juga memahami dan mengaitkannya dengan konsep yang dipelajari."* (R14)

### Keterhubungan Youtube dengan Persiapan PPL

Sub bagian ini merupakan ini dari penelitian ini. Skor Q19 sebesar 4,20 (Sangat Tinggi) skor tertinggi dari seluruh indikator menjadi semakin bermakna dalam konteks lingkup pengajaran PAK di sekolah, di mana mahasiswa akan menyampaikan materi dari berbagai lokus Teologi Sistematika kepada siswa SD/SMP/SMA. Topik PAK "Allah Pencipta" berakar pada Teologi Proper; "Yesus Juruselamat" pada Kristologi; "Buah Roh" pada Pneumatologi; "Manusia Gambar Allah" pada Antropologi; "Anugerah Keselamatan" pada Soteriologi; "Hidup Bergereja" pada Eklesiologi; "Pengharapan Kristen" pada Eskatologi. Beberapa kutipan dari pertanyaan terbuka menunjukkan kesadaran responden tentang dual purpose dari Youtube:

*"Saya berharap Youtube dapat membantu memvisualisasikan doktrin-doktrin yang rumit menjadi penjelasan yang lebih sederhana, sehingga saya lebih siap menyampaikannya kepada jemaat atau siswa dengan bahasa yang mudah dimengerti. Saya juga berharap dapat menemukan berbagai contoh gaya mengajar dan presentasi teologi yang menarik sebagai referensi untuk diterapkan saat praktik di lapangan nanti."* (R2)

*"Saya berharap penggunaan Youtube dapat memperdalam pemahaman materi teologi yang rumit melalui penjelasan yang beragam dan lebih jelas. Selain itu, saya dapat memperoleh contoh cara menyampaikan ajaran agama dengan baik dan menarik, yang nantinya sangat berguna saat saya melakukan PPL."* (R14)

Kutipan tersebut menunjukkan dual purpose Youtube: sebagai sumber konten yang memvisualisasikan doktrin (memenuhi content knowledge), dan sebagai sumber pemodelan tentang cara mengajarkan kepada pembelajar di sekolah (memenuhi pedagogical content knowledge dalam terminologi Shulman).

**Tabel 8.**  
**Aplikasi Youtube untuk Pengajaran Setiap lokus dalam Konteks PPL**

<b>lokus</b>	<b>Topik PAK</b>	<b>Format Video Relevan</b>	<b>Skill Pengajaran</b>
<b>Teologi Proper</b>	Allah Pencipta, Tritunggal	Animasi penciptaan; analogi Trinitas dengan limitasinya	Analogi sederhana, kesadaran limitasi metafora
<b>Kristologi</b>	Yesus Juruselamat, Penebusan	Animasi cerita Paskah; drama biblical; kuliah dua kodrat	Storytelling biblikal, simplifikasi konsep
<b>Pneumatologi</b>	Karya Roh Kudus, Buah Roh	Ilustrasi Pentakosta; animasi Buah Roh untuk remaja	Aplikasi praktis, kontekstualisasi remaja
<b>Antropologi &amp; Hamartologi</b>	Gambar Allah, Pertobatan	Refleksi martabat manusia; narasi pertobatan biblikal	Pendekatan reflektif-etis
<b>Soteriologi</b>	Anugerah, Iman	Kesaksian pertobatan; ilustrasi anugerah	Penggunaan testimoni, koneksi emosional
<b>Eklesiologi</b>	Tubuh Kristus, Sakramen	Tour gereja sejarah; dokumenter; animasi sakramen	Pendekatan visual-historis

<b>Eskatologi</b>	Pengharapan Kristen	Diskusi panel akhir zaman; animasi visi kitab Wahyu	Manajemen topik yang sedang kontroversial
-------------------	---------------------	---	---

Tabel 8 mengilustrasikan Youtube tidak sekadar memberi tambahan konten teologis, melainkan menyediakan metode pembelajaran multidimensi yang menjawab kebutuhan calon guru pada tiga level: memperdalam pemahaman konten per lokus, menyediakan model representasi sesuai jenjang siswa, dan mengembangkan keterampilan pedagogis spesifik per lokus.

#### **Kerangka Kerja 4 fase Pemanfaatan Youtube**

Berdasarkan seluruh temuan, peneliti merumuskan Kerangka Kerja 4 fase Pemanfaatan Youtube yang terdiri dari Pre-Class Preparation, In-Class Integration, Post-Class Enrichment, dan Pre-PPL Preparation. Kerangka Kerja dirancang dengan mengintegrasikan empat landasan teoretis: PCK Shulman, Multimedia Learning Mayer, Social Learning Bandura (1997), dan Diferensiasi Tomlinson (2014). Yang membedakan Kerangka Kerja ini dari panduan integrasi teknologi pembelajaran umum adalah Fase 4-dimensi persiapan PPL yang menjadi kontribusi orisinal.

##### ***Fase 1: Pre-Class Preparation***

Dosen menyediakan video pengantar 5-10 menit yang dibagikan sebelum kelas. Mahasiswa menonton mandiri dan mencatat pertanyaan pendekatan flipped classroom. Dukungan empiris: Q14 (4,00), Q15 (3,80), 20% responden memilih format "video pendek 5-10 menit pengantar", 13,3% memilih integrasi sebagai tugas mandiri sebelum kelas. Contoh: sebelum membahas doktrin Trinitas pada lokus Teologi Proper, dosen membagikan video animasi 7 menit tentang formulasi dasar doktrin tersebut.

##### ***Fase 2: In-Class Integration***

Dosen memutar klip pendek (3-5 menit) untuk memvisualisasikan konsep abstrak. Fase ini strategis untuk lokus dengan konsep abstrak tinggi seperti Kristologi (kenosis, dua kodrat) atau Pneumatologi. Dukungan empiris: Q18 (3,80), 20% responden memilih cara integrasi "diputar di kelas". Salah satu responden memberi prinsip operasional: "Hindari memutar video kuliah umum berdurasi 1 jam di dalam kelas, karena akan menurunkan antusias mahasiswa" video di kelas harus pendek dan terintegrasi dengan penjelasan dosen.

##### ***Fase 3: Post-Class Enrichment***

Dosen merekomendasikan video panjang (20-60 menit) berupa kuliah lengkap dari teolog terkemuka, dokumenter, atau seminar. Mahasiswa menonton sesuai ritme masing-masing. Fase 3 mengoperasionalkan diferensiasi Tomlinson (2014). Dukungan empiris paling kuat: Q16 (3,80), dan Q21 (66,7% memilih "bisa diulang berkali-kali" sebagai kelebihan utama) pilihan dominan jauh di atas opsi lain. Tugas reflektif (ringkasan, peta konsep, perbandingan teolog) sejalan dengan active processing assumption Mayer.

**Fase 4: Pre-PPL Preparation**

Fase keempat adalah dimensi paling khas. Youtube diposisikan sebagai sumber pemodelan pengajaran (*teaching model*) bagi mahasiswa yang akan PPL. Mahasiswa menonton video guru PAK atau pendidik yang mengajarkan konsep teologis kepada siswa SD/SMP/SMA. Dukungan empiris paling kuat: **Q19 (4,20, kategori Sangat Tinggi) 86,7% responden setuju Youtube membantu persiapan PPL.** Sebanyak 33,3% responden memilih format "video studi kasus/penerapan praktis" format yang menjadi tulang punggung Fase 4. Aplikasi Social Learning Theory Bandura (1997) menjadi operasional: empat tahapan attention, retention, reproduction, motivation diterjemahkan secara spesifik per lokus.

**Tabel 9.**  
**Operasionalisasi Fase 4 per lokus**

<b>lokus</b>	<b>Tugas Reflektif Mahasiswa</b>	<b>Yang Diobservasi</b>	<b>Output PPL</b>
<b>Teologi Proper</b>	Tonton video Trinitas untuk SMP	Penyederhanaan tanpa mereduksi; analogi & limitasinya	RPP "Allah Tritunggal"
<b>Kristologi</b>	Analisis drama Paskah & kuliah dua kodrat	Storytelling, integrasi narasi-doktrin	RPP "Yesus Juruselamat"
<b>Pneumatologi</b>	Bandingkan video Buah Roh	Kontekstualisasi ke kehidupan remaja	RPP "Buah Roh" untuk SMA
<b>Antropologi</b>	Video Manusia Gambar Allah & Dosa	Pendekatan reflektif, ilustrasi etis	RPP "Manusia Ciptaan Mulia"
<b>Soteriologi</b>	Kesaksian pertobatan & video Anugerah	Testimoni sebagai jembatan ke doktrin	RPP "Anugerah Keselamatan"
<b>Eklesiologi</b>	Tour gereja & pengajaran Tubuh Kristus	Pendekatan visual-historis, simbolisme	RPP "Hidup Bergereja"
<b>Eskatologi</b>	Diskusi panel akhir zaman	Manajemen topik kontroversial	RPP "Pengharapan Kristen"

**Lima Prinsip Kurasi Konten oleh Dosen**

Implementasi Kerangka Kerja membutuhkan peran aktif dosen sebagai kurator. Berdasarkan kekhawatiran responden (80% khawatir tentang akurasi doktrinal dan kredibilitas), peneliti merumuskan lima prinsip: (1) Kredibilitas Sumber pilih video dari teolog/lembaga teologis terpercaya (justifikasi: Q22 33,3% khawatir channel tidak kredibel); (2) Kesesuaian Doktrinal konten sejalan dengan kerangka doktrinal institusi (justifikasi: Q22 46,7% khawatir doktrin tidak benar kekhawatiran tertinggi); (3) Kesesuaian Level-sesuaikan kompleksitas dengan fase (Fase 1 pengantar, Fase 3 akademis, Fase 4 pengajaran nyata sesuai jenjang siswa PPL); (4) Variasi Format animasi, ceramah, dokumenter, diskusi panel untuk akomodasi gaya belajar (justifikasi: 53,3%

gaya belajar kombinasi); (5) Panduan Reflektif setiap video disertai pertanyaan reflektif (sesuai saran R14 tentang panduan pemandu).

### ***Sintesis Kerangka Kerja***

Empat fase bukanlah tahapan yang kaku, melainkan skema yang cukup fleksibel yang dapat disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan kebutuhan mahasiswa. Kontribusi paling unik terletak pada Fase 4 yang secara eksplisit menghubungkan pembelajaran konten Teologi Sistematika dengan persiapan PPL. Bagi mahasiswa Prodi PAK sebagai learner sekaligus teacher-in-training, Kerangka Kerja ini menawarkan pendekatan terpadu: Youtube sebagai sumber konten (Fase 1-3) dan Youtube sebagai sumber pemodelan pengajaran per lokus (Fase 4). Dukungan empiris: 46,7% responden memilih kombinasi semua pendekatan integrasi.

Sebagai catatan akhir, peneliti mengamati pola similaritas struktural pada beberapa respons pertanyaan terbuka yang mengindikasikan kemungkinan pemanfaatan asisten AI generatif oleh sebagian responden. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan umum di mana mahasiswa generasi digital native semakin mengintegrasikan AI sebagai bagian dari proses berpikir. Peneliti tidak ingin memandang ini sebagai kelemahan, justru peneliti memosisikannya sebagai refleksi realitas terhadap pendidikan tinggi kontemporer yang membuka diskusi tentang kebutuhan adaptasi metodologi penelitian survei di era AI generatif. Fokus analisis utama tetap ditempatkan pada data kuantitatif yang lebih reliabel terhadap kemungkinan bias tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dari 15 responden, penelitian ini sampai pada empat kesimpulan utama. Pertama, Teologi Sistematika dengan lokusnya yaitu Doktrin Allah hingga Eskatologi merupakan mata kuliah yang dirasakan sulit dipahami melalui metode konvensional, akibat karakteristik konten abstrak, terminologi teknis, dan keterkaitan antar konsep. Kedua, persepsi mahasiswa terhadap Youtube sebagai media pembelajaran sangat positif: seluruh enam indikator memperoleh skor minimal kategori Tinggi, dengan skor tertinggi pada keyakinan Youtube membantu persiapan PPL (mean 4,20, Sangat Tinggi). Mayoritas (53,3%) memiliki gaya belajar kombinasi, 66,7% menghargai fitur replay sebagai kelebihan utama. Ketiga, Youtube memiliki dual purpose strategis bagi mahasiswa pra-PPL: memperdalam pemahaman konten Teologi Sistematika sekaligus menyediakan model pengajaran. Keempat, penelitian merumuskan Kerangka Kerja 4 fase Pemanfaatan Youtube, Pre-Class, In-Class, Post-Class, dan Pre-PPL Preparation dengan Fase 4 sebagai kontribusi inti yang memetakan lokus-lokus Teologi Sistematika dengan praktik pengajaran PAK di sekolah, dilengkapi lima prinsip kurasi konten.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang PCK Shulman dengan menunjukkan operasionalisasinya dalam pendidikan tinggi teologi, memperluas Social Learning Theory Bandura (1997) ke konteks pengembangan kompetensi pedagogis calon guru di era digital, mengaplikasikan Multimedia Learning Mayer dan diferensiasi Tomlinson (2014) ke pembelajaran konten teologis abstrak, serta menawarkan pemetaan eksplisit lokus Teologi Sistematika dengan topik PAK di sekolah. Secara praktis, Kerangka Kerja dapat menjadi panduan operasional dosen

Teologi Sistematika; bagi mahasiswa, hasil penelitian menjadi rujukan memaksimalkan Youtube secara dual purpose; bagi institusi, dasar empiris untuk pengembangan kebijakan integrasi teknologi pembelajaran.

Penelitian memiliki keterbatasan: sampel terbatas pada satu institusi (n=15) sehingga generalisasi perlu hati-hati; bersifat studi pendahuluan, belum mengukur dampak aktual implementasi Kerangka Kerja; kuesioner mengukur persepsi umum tanpa membedakan persepsi per lokus dengan lebih spesifik; serta adanya kemungkinan pemanfaatan asisten AI generatif oleh sebagian responden dalam pertanyaan terbuka sebagaimana penjelasan sebelumnya. Saran penelitian lanjutan: (1) penelitian eksperimental mengukur efektivitas implementasi Kerangka Kerja; (2) studi multi institusi di berbagai STT di Indonesia; (3) penelitian per lokus yang mengeksplorasi efektivitas Youtube secara spesifik; dan (4) studi jangka panjang kompetensi mahasiswa dari pra-PPL hingga praktik mengajar.

Pemanfaatan Youtube dalam pembelajaran Teologi Sistematika untuk mempersiapkan mahasiswa Prodi PAK menghadapi PPL bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan jawaban terhadap kebutuhan pedagogis nyata dan terukur. Dengan menguasai konten dari setiap lokus Teologi Sistematika seperti Doktrin Allah, Kristologi, Pneumatologi, Antropologi & Hamartologi, Soteriologi, Eklesiologi, hingga Eskatologi-dan didukung pemodelan pengajaran melalui Youtube, mahasiswa dapat menghadapi PPL dengan kompetensi teologis dan pedagogis yang seimbang. Kerangka Kerja ini mengundang dosen-dosen Teologi Sistematika di Indonesia untuk lebih kreatif memanfaatkan media digital, sambil tetap menjaga integritas teologis melalui kurasi konten yang bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, Youtube, and mtvU in the college classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1–21.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology* (New combined ed.). Eerdmans.
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah perkembangan pemikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE-Life Sciences Education*, 15(4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Kepios. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. N. D. Fleming.
- Grudem, W. (2020). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Zondervan.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2007). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kiswanto, H. (2024). Peran media sosial Youtube sebagai sumber pembelajaran untuk pendidikan inklusif. *KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan Teologi, 2(2)*, 55–76.
- Mayer, R. E. (2019). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher, 15(2)*, 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review, 57(1)*, 1–22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. P. Mestre & B. H. Ross (Eds.), *Psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). Academic Press.
- Tan, E., & Pearce, N. (2011). Open education videos in the classroom: Exploring the opportunities and barriers to the use of Youtube in teaching introductory sociology. *Research in Learning Technology, 19(s1)*, 125–133. <https://doi.org/10.3402/rlt.v19s1/7783>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.